Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 614-618

Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Mas Insan Kesuma Madani Namorambe Deli Serdang

Parida Hannum Siregar [1], Hasnil Aida Nasution [2], Nurul Hidayah [3]
[1]Universitas Alwashliyah
Corresponding Author: paridahannum515@gmail.com

Published: January 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the competence of teachers' personalities as role models in improving students' morals at MAS Insan Kesuma Madani Namorambe Deli Serdang. The research focuses on teachers' personality competence, students' moral behavior, and the supporting and inhibiting factors influencing teachers' role modeling. This qualitative descriptive study collected data through interviews with two teachers, the principal, the vice principal, and five eleventh-grade students in May 2025. The findings reveal that teachers demonstrate good personality competence through consistent attitudes and effective communication, positively impacting students' moral development. However, students' morals vary; some exhibit good behavior while others show less optimal conduct. Supporting factors include a conducive school environment, ongoing teacher training, and collaboration with students' families. Inhibiting factors consist of teachers' heavy workloads, negative influences from social media and peer environments, and limited school facilities. The study recommends enhancing teacher support, strengthening school-family collaboration, and addressing external influences to optimize teachers' roles as role models in shaping students' character.

Keywords: Teacher personality competence, role model, student morals, supporting factors, inhibiting factors

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik atau intelektual siswa, tetapi juga untuk membangun fondasi moral, etika, dan akhlak yang kokoh dalam diri mereka. Dalam upaya mencapai tujuan mulia ini, guru memegang peran yang sangat sentral dan menjadi sosok utama yang dijadikan role model oleh para siswa. Guru bukan sekadar individu yang bertugas menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur seperti adab dan akhlak.

Kepribadian guru menjadi elemen yang sangat fundamental dalam menjalankan tugas ini, karena karakter dan sikap seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang kuat, baik, dan penuh integritas tidak hanya berfungsi sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu menginspirasi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama, budaya, dan moral yang berlaku di masyarakat. Dengan kepribadian yang unggul, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman, termotivasi, dan terdorong untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter baik serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.

Guru dengan kepribadian yang kuat dapat menjadi model nyata bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari dimana umat Islam diajak untuk meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah (teladan

yang baik). Ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa membangun akhlak mulia bukan hanya sebuah anjuran, tetapi juga kewajiban yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Suyanto (2017), kompetensi kepribadian seorang guru mencakup sikap dan perilaku yang harus dicontohkan oleh guru kepada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, kesabaran, dan sikap positif lainnya yang sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer belajar yang baik. Meskipun peran guru sangat penting dalam membentuk akhlak dan adab siswa, kenyataannya tidak semua guru mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang dimilikinya secara optimal dalam melaksanakan tugas tersebut. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hal ini, salah satunya adalah tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, terutama media sosial, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, krisis moral yang melanda masyarakat modern serta kurangnya perhatian dan keterlibatan keluarga dalam mendidik akhlak anak-anak mereka turut memperburuk situasi. Semua ini menyebabkan tugas seorang guru menjadi jauh lebih berat dan menantang daripada sebelumnya.

Kondisi yang ada saat ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami degradasi moral, yang dapat dilihat dari berbagai perilaku negatif seperti sikap tidak hormat kepada guru, kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan karakter dan akhlak di sekolah.

Pembentukan akhlak dan adab siswa di lingkungan MAS Insan Kesuma Madani yang berlokasi di Namorambe, Deli Serdang telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Lembaga pendidikan ini menyadari bahwa keberhasilan mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam nilai-nilai moral dan etika sangat bergantung pada kualitas pendidikan karakter yang diterapkan. Pembentukan akhlak dan adab siswa menjadi bagian integral dari visi lembaga ini dalam mencetak individu yang tidak hanya mampu bersaing secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan adab yang luhur dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Proses untuk merealisasikan tujuan besar tersebut tidaklah mudah. Diperlukan upaya yang serius dalam mengoptimalkan implementasi kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh para guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi role model nyata bagi siswa. Hal ini berarti bahwa seorang guru di MAS Insan Kesuma Madani harus mampu menunjukkan sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga siswa dapat mencontoh dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membimbing siswa dengan pendekatan yang didasarkan pada kasih sayang, empati, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan setiap individu siswa. Pendekatan yang penuh kasih ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang mendukung. Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai adab dan akhlak dalam diri mereka secara lebih efektif

METODE PENELITIAN

Desain penelitan yang digunakan dalam penelitian in adalah jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian merupakan suatu kerangka dasar yang dipilih dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil secara sistematis mengenai kegiatan literasi, Penelitian ini merupakan penelitian yang paling sederhana dibanding dengan penelitian lainnya, karena

dalam penelitian ini peneliti ini tidak melakukan apa-apa atau tidak melakukan perubahan terhadap objek atau wilayah yang diteliti (Galih: 2022).

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata kata dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain lain (Rukhmana, 2022). Selain itu, Menurut Arikunto (2010) Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jadi sumber data merupakan informasi yang di peroleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, sumber data yang di gunakan yaitu sumber data yaitu primer dan skunder.

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. yaitu wawancara dan observasi kepada koordinator program literasi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan , guru dan peserta didik

b. Data sekunder adalah segala keterangan yang diperoleh dari data-data lain yang dapat dipakai sebagai penunjang serta berkaitan dengan tema penelitian (survey), dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang di butuhkan penelit seperti, buku, laporan , dll

Dalam penelitian kualitatif instrument utama nya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah di temukan melalui observasi dan wawancara. peneliti akan terjun ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analilis dan membuat kesimpulan.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredebilitas data. Uji kredebilitas data. Uji kredebilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Satori: dkk, 2017). Triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan trianggulasi waktu.

HASIL

Kompetensi kepribadian guru di MAS Insan Kesuma Madani Namorambe menjadi instrumen utama dalam meningkatkan akhlak siswa melalui pemberian teladan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi, hingga guru bimbingan konseling, disimpulkan bahwa kepribadian guru yang mencakup kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi sikap merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling efektif. Pihak sekolah memandang bahwa tanggung jawab moral guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga pada kemampuan mereka menjadi role model yang mampu menciptakan atmosfer moral kondusif serta budaya sekolah yang santun.

Dari sudut pandang siswa, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memberikan dampak psikologis yang signifikan dalam membentuk perilaku mereka sehari-hari. Siswa merasa lebih termotivasi untuk menjaga sopan santun, disiplin tepat waktu, dan berlaku jujur karena melihat praktik nyata dari para pendidik yang bersikap adil serta penuh empati. Pendekatan guru yang lembut dan tidak mengintimidasi juga terbukti membangun rasa nyaman dan percaya diri pada siswa, sehingga nilai-nilai integritas yang diajarkan lebih mudah diserap dan diterapkan dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Data tentang Akhlak siswa di MAS Insan Kesuma Madani Namorambe Deli Serdang diperoleh dari hasil wawancara. Secara umum, kondisi akhlak siswa di MAS Insan Kesuma Madani dinilai cukup baik, terutama pada aspek sopan santun dan penghormatan terhadap guru. Meski demikian, pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru mengakui masih adanya tantangan terkait kedisiplinan, seperti keterlambatan, kurangnya perhatian saat pembelajaran, hingga pelanggaran etika berbicara. Perbedaan latar belakang pendidikan karakter di rumah serta pengaruh negatif dari media sosial diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu munculnya perilaku kurang terpuji, seperti penggunaan bahasa kasar dan kurangnya tanggung jawab terhadap aturan sekolah.

Untuk mengatasi dinamika tersebut, pihak sekolah menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan pembinaan yang berkelanjutan secara menyeluruh. Peran guru sebagai teladan atau role

model dalam keseharian dianggap sebagai kunci utama untuk mengarahkan kembali perilaku siswa yang menyimpang. Sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan eksternal, guna memastikan nilai-nilai akhlak tetap terinternalisasi dengan baik dalam kepribadian siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor pendukung kompetensi kepribadian guru sebagai role model di MAS Insan Kesuma Madani bersumber dari aspek internal dan eksternal sekolah. Secara internal, dukungan kepemimpinan yang memberikan teladan, kultur sekolah yang religius, kedisiplinan kolektif, serta keikhlasan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi fondasi utama. Dari sisi siswa, sikap guru yang sabar, konsisten, tidak pilih kasih, serta mampu memberikan nasihat dengan lembut menjadi daya tarik kuat yang mendorong mereka untuk meneladani perilaku guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terdapat sejumlah faktor penghambat yang membatasi efektivitas guru sebagai teladan, baik dari faktor teknis maupun lingkungan. Beban kerja administratif yang tinggi dan kelelahan guru sering kali mengalihkan fokus dari pembinaan akhlak, ditambah dengan kurangnya pembinaan mental rutin bagi para pendidik. Selain itu, pengaruh negatif media sosial yang lebih mendominasi perilaku siswa, kurangnya sinergi dari orang tua di rumah, serta adanya inkonsistensi sikap oknum guru tertentu menjadi tantangan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MAS Insan Kesuma Madani menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Melalui sikap nyata seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan, guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi figur otoritas yang perilakunya diamati dan diadopsi secara langsung oleh siswa. Temuan lapangan mengungkap bahwa efektivitas pembentukan karakter ini sangat bergantung pada konsistensi antara ucapan dan tindakan guru. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyuni dan Arifin (2022) yang menekankan bahwa kompetensi kepribadian guru yang tinggi memiliki korelasi positif terhadap peningkatan disiplin dan motivasi berakhlak siswa. Sebaliknya, inkonsistensi sikap menjadi faktor pengikis kepercayaan siswa yang menghambat keberhasilan pendidikan moral.

Temuan tersebut memiliki relevansi kuat dengan Social Learning Theory yang dalam konteks modern didukung oleh Santrock (2020), yang menyatakan bahwa proses belajar perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh observasi terhadap tokoh panutan (modeling). Hal ini dipertegas oleh Mulyasa (2022) yang menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dan berwibawa adalah instrumen pendidikan yang jauh lebih efektif daripada instruksi normatif. Kesesuaian ini juga tampak pada pemikiran Marzuki (2022) mengenai pentingnya lingkungan moral yang hangat dan keteladanan kontinu untuk menjembatani nilai teoretis menjadi perilaku praktis.

Kondisi akhlak siswa di MAS Insan Kesuma Madani menunjukkan dinamika yang variatif. Di satu sisi, banyak siswa telah menginternalisasi nilai sopan santun, namun di sisi lain, pengaruh negatif teman sebaya dan media sosial menjadi kendala nyata. Secara teoretis, variasi ini relevan dengan analisis Hidayat dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa di era digital, lingkungan eksternal sering kali melemahkan ikatan moral jika tidak diimbangi dengan kontrol sosial yang kuat di sekolah. Transformasi pengetahuan menjadi tindakan belum merata karena adanya hambatan dalam pengendalian diri siswa, yang menurut Aslan (2021), memerlukan pendekatan personal yang lebih komunikatif dan empatik dari guru.

Efektivitas guru sebagai role model ditentukan oleh sistem pendukung internal dan tantangan eksternal. Faktor pendukung utama adalah kultur sekolah religius dan sinergi dengan keluarga, yang menurut Slameto (2021), merupakan ekosistem kunci dalam pembentukan karakter. Namun, kendala seperti beban administratif dan kelelahan guru (burnout) ditemukan di lapangan. Hal ini mengonfirmasi temuan Hidayat dkk. (2021) bahwa kesejahteraan mental dan beban kerja guru berpengaruh langsung pada kualitas interaksi edukatif. Dengan demikian, penguatan akhlak siswa memerlukan dukungan struktural organisasi dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan agar tetap mampu menjadi teladan yang otentik di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Kuala Lama cukup tinggi, ditandai dengan antusiasme, partisipasi aktif, dan ketertarikan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa.

Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar dilakukan secara aktif, kontekstual, dan spiritual, melalui metode bervariasi seperti ceramah interaktif, diskusi, hafalan, permainan edukatif, serta media visual. Guru juga memberikan motivasi religius dan membangun kedekatan emosional untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Keberhasilan strategi guru sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup lingkungan islami, dukungan orang tua dan sekolah, serta semangat guru. Sementara hambatannya meliputi keterbatasan fasilitas, waktu yang terbatas, dan perbedaan kemampuan siswa. Meskipun demikian, guru mampu mengelola kendala dengan penyesuaian metode dan motivasi, sehingga tetap menjaga efektivitas pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Aslan, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Galih, 2022, Evaluasi Pelaksanaan Program Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu, 6(6):

Hidayat, R., dkk. (2021). Tantangan Guru sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-58.

Marzuki, M. (2022). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.

Mulyasa, E. (2022). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rukhmana, Trisna, (2022), Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: C.V. Rey Media Grafika

Santrock, J. W. (2020). Adolescence (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan (2017), Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta C.V

Slameto, S. (2021). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, & Jihad, A. (2017). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga

Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 120-135.